**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sejarah lokal sebagai salah satu bagian dari sejarah Nasional Indonesia memiliki banyak pembahasan yang perlu diketahui oleh masyarakat Indonesia, utamanya oleh generasi muda. Berbicara tentang sejarah lokal, maka hal yang pertama kali muncul dalam benak seseorang adalah bahan didalam pembahasannya dipenuhi dengan cerita berbalut mitos atau berupa legenda. Hal inilah yang semestinya menjadi alasan untuk mengembangkan kajian atau pembahasan sejarah lokal.

Dalam sejarah Indonesia, kajian sejarah lokal yang ada sangat beragam. Di seluruh wilayahnya, setiap daerah memiliki sejarah lokal masing-masing. Meskipun sekali lagi muncul kenyataan bahwa hampir semua isi ceritanya seperti sebuah cerita dongeng atau legenda. Tetapi jika dikaji secara mendalam, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sejarah lokal di Indonesia itu mereka sering menggambarkan kondisi awal sebuah wilayah yang didirikan dengan jalan yang tidak mudah. Untuk itu, berdiri tegaknya suatu daerah haruslah ditopang dengan sosok pemimpin yang ideal.

Para pemimpin ini dipanggil dengan berbagai macam nama atau gelar. Misalnya saja di daerah Sulawesi Selatan, sebutan para raja atau pemimpin kerajaan itu beragam ada yang menggunakan kata *Datu,* adapula yang menggunakan kata *Pajung*, *Karaeng*, dan ada juga sebutan *Mangkau*. Para pemimpin ini pun bukanlah orang sembarangan, sehingga dalam penggambaranya sering disisipkan unsur-unsur sakral yang oleh anggapan sebagian orang dianggap sebagai hal yang mustahil.

Di Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah dengan kajian sejarah lokal yang kental, banyak kerajaan-kerajaan yang muncul sebagai penguasa di wilayah Sulawesi. Salah satu contoh adalah Kerajaan Bone yang merupakan salah satu kerajaan besar yang telah berdiri sejak abad ke-XIV.[[1]](#footnote-2) Hal ini tidak terlepas dari para raja yang memerintah di Kerajaan Bone. [[2]](#footnote-3) Sama halnya dengan kerajaan lainnya, Kerajaan Bone sebelumnya hanya merupakan kerajaan kecil yang merupakan gabungan dari “*wanua*”[[3]](#footnote-4) yang ada di Bone. Jauh sebelumnya di wilayah Bone sendiri terjadi kekacauan yang oleh para cendekiawan disebut :“ *Sianre baleni tauwe,siabelli-belliang, de’tona ade’, de’tona bicara riasenni pitu-tutturenni ittana de’ arung, de’ ade, sikotoniro ittana tossisenna siewa ada To – Bone”.* Terjemahan bebasnya yaitu :“ Manusia hidup saling terkam menerkam bagaikan ikan besar memakan yang kecil, tidak saling menyapa (tegur-menegur), tanpa adat- tanpa bicara (pengadilan) atau peraturan, dianggaplah sudah tujuh turunan (generasi) tanpa arung (raja) dan adat-istiadat, selama itu pula orang Bone tidak saling mengenal”.[[4]](#footnote-5)

Kondisi Kerajaan Bone kemudian berubah ketika sudah terbentuk sebuah kerajaan yang di pimpin oleh seorang raja yang dikenal dengan sebutan *To Manurung.[[5]](#footnote-6)* Hal ini berlanjut hingga pada masa pemerintahan raja-raja berikutnya. Pada masa berikutnya, muncullah beberapa sosok raja yang kemudian mampu membawa Bone menjadi kerajaan besar yang ditandai dengan bertambah luasnya wilayah Kerajaan Bone. Sebut saja La Saliyu Kerampalua, La Tenrisukki Mappajungnge, La Uliyo Bote-E, dan La Tenrirawe BongkangngeE serta masih banyak lagi raja-raja setelahnya. Hal yang paling mengubah posisi Kerajaan Bone adalah kemenangannya dalam perang memperebutkan wilayah Cenrana dengan Kerajaan Luwu pada masa pemerintahan Raja Bone ke- V. Kemenangan itu menjadikan Bone sebagai pengganti Kerajaan Luwu sebagai kekuatan terdepan di sebelah Timur Semenanjung Sulawesi Selatan.[[6]](#footnote-7)

Raja Bone ke-VII La Tenrirawe Bongkangnge mewarisi kekuasaan di Kerajaan Bone yang sudah mulai berkembang berkat para pendahulunya telah menyebabkan kerajaan tetangganya utamanya Kerajaan Gowa merasa terancam. Hal ini ditambah lagi dengan kalahnya raja Gowa dalam adu ayam dengan raja Bone yang kemudian menjadi pemicu perang antara dua kerajaan besar. Hal ini dijadikan sebagai pertanda akan merosotnya kekuasaan Kerajaan Gowa. Kekalahan ayam raja Gowa ini juga membawa dampak pada wibawa dan pengaruh Kerajaan Gowa, sehingga banyak wilayah yang awalnya berada di bawah pengaruh Gowa kemudian menggabungkan diri ke Kerajaan Bone, sebut saja Kerajaan yang tergabung dalam aliansi Tellu Limpoe : Lamatti, Tondong, dan Bulo-bulo. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi Kerajaan Gowa untuk menyerang Kerajaan Bone.[[7]](#footnote-8) Namun menariknya semua perang tersebut di menangkan oleh Kerajaan Bone.

Dalam perkembangan selanjutnya Bone kembali terlibat perang dengan kerajaan besar lainnya yaitu Kerajaan Luwu guna memperebutkan daerah Cenrana. Cenrana sendiri pernah menjadi rebutan antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu yakni dimasa pemerintahan raja Bone ke-V La Tenrisukki Mappajungnge dan Datu Luwu yang bernama Dewaraja. Peperangan itu kemudian di akhiri dengan perjanjian “ *Polo Malellae ri Unyi”*. Perang ini dimenangkan oleh pihak Bone.

Begitupula pada perang yang terjadi pada masa La Tenrirawe Bongkangnge, Bone pun kembali menjadi pemenang. Dalam sejarah Bone dikatakan bahwa Wanua Cenrana merupakan wilayah ” *Alabessi”[[8]](#footnote-9)* sebanyak dua kali.[[9]](#footnote-10) Pada peperangan ini, pihak Bone bekerja sama dengan Kerajaan Soppeng, dan Kerajaan Wajo. Hal ini di sebabkan ketiga kerajaan ini telah diikat dalam sebuah wadah persekutuan yang dikenal dengan istilah Tellumpoccoe. [[10]](#footnote-11) perjanjian antara ketiga kerajaan tersebut, mempunyai pengaruh yang tidak sedikit artinya dalam bagi kepentingan negeri mereka masing-masing. Hal ini disebabkan perjanjian ini akan menentukan kondisi ketiga kerajaan. Apakah mereka nantinya akan mengalami gangguan atau tidak. Selain itu terjadinya perjanjian ini menimbulkan suatu ikatan persaudaraan yang memungkinkan setiap anggota persaudaraan senantiasa mempertahankan diri dan memberi bantuan serta menerima bantuan dari dan kesaudara mereka.[[11]](#footnote-12) Pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge juga banyak terjadi perubahan dalam sistem tatanan masyarakat dan kepemerintahan di Kerajaan Bone. Hal ini juga tidak terlepas dari peran dari penasehat Raja Bone yang bernama La Mellong Kajao Laliddong. Selain sebagai seorang penasehat, ia juga adalah seorang negarawan dan cendekiawan yang kemudian mampu menjadi peletak dasar hukum di Kerajaan Bone yang pada dasarnya hampir sama dengan konsep demokrasi dewasa ini.

Dari beberapa hal di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti judul tersebut. Sosok La Tenrirawe Bongkangnge ini merupakan sosok raja besar yang mampu menjadikan Kerajaan Bone menjadi salah-satu kerajaan besar yang mampu mengubah peta kekuasaan di Sulawesi. Hal itu disebabkan karena pada masa beliau memerintah bukan hanya mampu menang dari berbagai perang namun juga menjadikan Kerajaan Bone sebagai kerajaan yang disegani akibat usaha dalam memperluas pengaruhnya dengan jalan mengadakan persekutuan-persekutuan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Kerajaan Bone sebelum pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge ?
2. Bagaimana dinamika di Kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge ?
3. Bagaimana dampak dari Kebijakan La Tenrirawe Bongkangnge selama masa pemerintahannya?
4. **Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan sebelumnya , maka batasan yang menjadi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas baik secara tematis, spasial, maupun temporal sehingga arah kajian dari penulisan dan penelitian ini menjadi jelas. Pada dasarnya judul ini mengkaji peran dari La Tenrirawe Bongkangnge dalam mengendalikan Kerajaan Bone, utamanya keterlibatan Kerajaan Bone dalam berbagai peperangan dan perjanjian persekutuan dengan beberapa kerajaan.

Dari segi batasan spasial penelitian ini berfokus pada wilayah Kerajaan Bone. Wilayah Kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge adalah wilayah yang tercantum dalam perjanjian yang dikenal dengan sebutan “*Ulu Ada ri Caleppa”*. Wilayahnya meliputi wilayah Barat sampai ke Sungai Walennae hingga Ulaweng di wilayah Utara, wilayah sebelah Utara Sungai Tangka (terletak di perbatasan antara Bone dan Sinjai), serta Cenrana.[[12]](#footnote-13)

Dari segi batasan temporal penelitian ini berfokus pada tahun 1560-1584. Peneliti memulai tahun 1560 sebagai awal karena pada masa inilah La Tenrirawe Bongkangnge bertahta sebagai raja (*mangkauk*) di Kerajaan Bone. Beliau sendiri bertahta setelah diputuskan untuk dinobatkan oleh ayahnya yaitu La Uliyo BoteE (raja Bone ke-VI) sebagai penggantinya. Adapun tahun 1584 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena di tahun inilah Baginda La Tenrirawe Bongkangnge meninggal.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi Kerajaan Bone sebelum pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge.
2. Untuk mengetahui dinamika Kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge .
3. Untuk mengetahui dampak dari kebijakan La Tenrirawe Bongkangnge terhadap Kerajaan Bone .
4. **Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan sesuatu hal, maka ada manfaat yang ingin kita dapatkan. Apakah itu manfaat bagi diri sendiri maupun manfaat bagi orang banyak. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengalaman dalam penulisan Sejarah Nasional, khususnya sejarah lokal Sulawesi selatan dan lebih spesifik lagi sejarah daerah Kabupaten Bone. Hal ini juga sebagai bagian dari usaha memperkaya wawasan generasi muda di bidang ilmu sejarah khususnya sejarah lokal Sulawesi Selatan.
2. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda, khususnya nilai kepemimpinan dan bermasyarakat
3. Tulisan nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau pembanding terhadap penelitian yang lebih mendalam tentang Kerajaan Bone secara khusus dan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan secara umum.
4. **Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Sebagai salah satu kerajaan besar yang pernah berkuasa di Sulawesi Selatan, penulisan tentang Kerajaan Bone sangat banyak. Namun dari beberapa contoh penulisan yang ada,hanya membahas tentang sejarah Kerajaan Bone secara umum. Umumnya Kerajaan Bone dikenal akibat persinggungannya dengan kerajaan Gowa pada masa VOC.

Para pemimpin atau raja (*mangkau*) Kerajaan Bone juga telah banyak yang menulis. Namun sebagian besar menulis tentang sosok Raja Bone ketika terjadi peperangan melawan dominasi asing. Sebagian besar penulisan tentang Kerajaan Bone lebih terfokus pada bagaimana sosok seorang Arung Palakka dalam membebaskan tanah Bone dari penindasan Kerajaan Gowa seperti pada buku *Warisan Arung Palakka Seajarah Sulawesi Selatan*  yang ditulis oleh Leonard Y. Andaya. Pada buku ini digambarkan bagaimana peranan Arung Palakka dalam membebaskan orang Bugis dari penindasan .[[13]](#footnote-14). Di antara beberapa tulisan yang memiliki kaitan dengan Kerajaan Bone pada masa pmerintahan La Tenrirawe Bongkangnge sebutlah buku yang ditulis oleh Mattulada yang berjudul *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* yang membahas tentang sosok I Mario Gau Daeng Bonto, Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (raja Gowa ke-X) dan sosok I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta (raja Gowa ke-XI). Kedua raja Gowa ini terlibat peperangan dengan Kerajaan Bone dibawah pimpinan La Tenrirawe Bongkangnge.

I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibbatta demikian nama lengkap raja Gowa ke-XI yang naik tahta setelah mangkat saudaranya, raja Gowa ke-X, Tunipallangga.

Baru saja sekitar 20 hari baginda di atas tahkta, dikobarkannya lagi peperangan melawan Kerajaan Bone yang telah dimulai oleh raja Gowa ke-X, dengan hasil paling menonjol adalah terbitnya dendam kesumat yang tak berkesudahan antara kedua kerajaan yang sedang menanjak pengaruh keduanya di daratan Sulawesi Selatan.[[14]](#footnote-15)

Dalam buku yang ditulis oleh Mattulada ini, dibahas tentang peperangan antara dua raja Gowa dengan La tenrirawe Bongkangnge, dimana peperangan tersebut dimenangan oleh La Tenrirawe Bongkangnge .[[15]](#footnote-16) Namun dalam buku tersebut tidak digambarkan bagaimana jalannya peperangan tersebut. Selain itu ada juga buku yang di tulis oleh Anwar Ibrahim yang berjudul *Sulesana.* Di dalam buku ini Anwar Ibrahim membahas sosok Kajao Laliddong yang merupakan penasehat baginda La Tenrirawe Bongkangnge.[[16]](#footnote-17)

Setelah perang tujuh tahun berakhir dengn kekalahan Gowa, diadakan perjanjian di Caleppa, Bone (1565) antara raja Bone La Tenrirawe Bongkangnge dengan raja Gowa I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data, suatu perjanjian yang sangat menguntungkan Bone, tetapi juga menjaga kehormatan Gowa. Untuk menjaga hubungan dengan Gowa, Kajao Laliddong mendampingi raja Bone menghadiri Pelantikan raja Gowa ke-12, yaitu I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Bontolangkasa (1565-1590). Raja ini kemudian mengingkari perjanjian Caleppa dengan menyerang Bone.

Dalam buku ini, Anwar Ibrahim menggambarkan bagaimana peran seorang Kajao Laliddong yang bernama asli La Mellong dalam membantu raja Bone La Tenrirawe Bongkangnge dalam mengembangkan Kerajaan Bone. Selain itu di dalam buku ini di tuliskan petuah atau nasehat Kajao Laliddong kepada raja Bone La Tenrirawe Bongkangnge tentang bagaimana sosok seorang pemimpin yang baik.

Selain itu ada pula buku karangan Syahrir Killa yang berjudul Sejarah Gowa yang membahas tentang sosok Karaeng Tunipallangga Ulaweng yang terlibat peperangan dengan La Tenrirawe Bongkangnge.[[17]](#footnote-18) Di dalam buku ini digambarkan sosok Karaeng Tunipallangga ulaweng yang merupakan raja besar Kerajaan Gowa.

Adapula buku yang ditulis oleh Idwar Anwar yang berjudul *Ensiklopedi Sejarah Luwu* yang menggambarkan tentang perang memperebutkan wilayah Cenrana antara Kerajaan Luwu dan Kerajaan Soppeng, Bone, dan Wajo.[[18]](#footnote-19) Dari beberapa tulisan yang penulis gunakan sebagai pembanding dengan tulisan ini, masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis akan mencoba untuk melengkapi hal tersebut guna mendapatkan tulisan yang lebih lengkap dan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kekurangan yang meliputi angka tahun, jalannya peperangan dan peran dari La Tenrirawe Bongkangnge merupakan hal utama yang menjadi sasaran penulis untuk dilengkapi.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal tersebut sering kali di sebut sebagai metode. Metode berbeda dengan metodologi. Menurut Kenneth. D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.[[19]](#footnote-20)

Secara umum langkah-langkah penelitian sejarah adalah penentuan tema, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).[[20]](#footnote-21) Kelima langkah tersebut adalah :

1. **Heuristik (pelacakan dan pengumpulan sumber)**

Pengumpulan sumber atau dalam kajian sejarah lebih dikenal dengan heuristik. Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber – sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau *artifact.*[[21]](#footnote-22)

Dalam melakukan pengumpulan sumber, penulis menempuh cara kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul yang akan dikaji. Kajian pustaka ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan Kerajaan Bone yang dapat di peroleh dari perpustakaan baik itu di perpustakaan provinsi maupun perustakaan yang ada di Kabupaten Bone, toko buku, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Multimedia, Balai Pelestarian Nilai Budaya Kota Makassar, dan dari teman-teman penulis yang memiliki buku yang terkait dengan judul tersebut.

Dalam pengumpulan sumber, penulis melakukan pengumpulan sumber dengan jalan kajian kepustakaan. Beberapa sumber yang didapatkan pada umumnya memiliki kesamaan dalam penulisannya terkait tentang La Tenrirawe Bongkangnge. Akan tetapi, dalam penulisan ini penulis secara keras berusaha untuk menulis seobjektif mungkin. Adapun sumber yang pada dasarnya memiliki kesamaan unsur dijadikan sebagai penguat pada tulisan ini. Sumber yang ditemukan oleh penulis lebih pada sumber buku yang memang banyak terutama ketika membahas terkait dengan La Tenrirawe Bongkangnge.

1. **Verifikasi (Kritik sejarah)**

Proses ini sebagai bagian dari bagian penafsiran dan pengkajian sumber. Sebagai seorang peneliti, seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, sangsi dan berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelum menerima dan mempercayai kebenaran. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

Kritik ekstern adalah langkah-langkah meneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu. Adapun kritik intern adalah penekanan pada isi dari sumber. Kritik intern ini juga menguji kredibilitas suatu sumber.

Sumber yang ditemukan oleh penulis berupa buku yang berkaitan dengan sosok La Tenrirawe Bongkangnge pada dasarnya sama dalam penulisannya, yakni memiliki peran dalam beberapa peristiwa politik pada abad ke-15. Akan tetapi dari sekian banyak sumber yang telah ditemukan masih banyak yang dalam penulisannya bersifat sepotong-sepotong. Oleh karena itu penulis mencoba untuk menggabungkan semua tulisan tersebut, dan menjadikannya lebih utuh dan tentu saja penulis mencoba untuk bersikap objektif dalam penulisannya.

1. **Interpretasi (penafsiran sejarah)**

Tahapan ini merupakan tahapan setelah krtitik sumber. Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, perlu di tafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasarkan hal itu, maka seorang peneliti harus berupaya menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam proses pengumpulan sumber sebelumnya, sumber yang didapatkan pada dasarnya sebagian besar bersifat subjektif, bukan saja sumber yang berkaitan dengan sejarah Bone, melainkan juga sumber yang ditemukan dari beberapa buku Sejarah Lokal lainnya. Dalam penggambarannya, semua sumber menggambarkan tentang sosok La Tenrirawe Bongkangnge yang mampu memberikan dampak besar dalam peta politik di Sulawesi Selatan pada abad ke-15. Digambarkan pula bagaimana dia mampu menghentikan hegemoni Kerajaan Gowa yang sedang berkembang pesat utamanya pada usaha perluasan wilayah kekuasaan. Selain itu, munculnya Aliansi Tellumpoccoe juga tidak terlepas dari pengaruhnya. Dari semua permasalahan itu, penulis telah mengumpulkan data guna menjawab semua permasalahan tersebut.

1. **Penulisan (historiografi)**

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dalam hal ini, yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan. Sebagaimana halnya suatu laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya.

Sehingga, penulisan tersebut dapat dikatakan menentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” tetapi melakukan suatu eksplanasi secara kritis tentang “bagaimana”, dan “mengapa”.[[22]](#footnote-23)Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis itu sendiri.

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge tahun 1560 – 1584, peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana kondisi pemerintahan kerajaan Bone dan dampak yang ditimbulkan dari pemerintahan La Tenrirawe Bongkagnge. Dalam bentuknya, penulisan ini berbentuk historiografi event atau konvensional karena membahas tentang sosok seorang tokoh yang berpengaruh bagi masyarakat. Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik baik ekstern maupun intern, kemudian diinterpretasi lalu disintesa yang selanjutnya disajikan secara deskriptif.

1. Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* ( Makassar: Hasanuddin University Press, 1998). Hlm. 110 [↑](#footnote-ref-2)
2. A. Palloge Petta Nabba, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir* (Sungguminasa : Yayasan Al-Muallim,2006). hlm 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Wanua* : sebutan dalam Bahasa Bugis yang berarti kampung [↑](#footnote-ref-4)
4. A. Palloge Petta Nabba. *Ibid. ,* Hlm 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. *To Manurung* : sebuah istilah yang menggambarkan sosok manusia misterius yang tidak diketahui asal-usulnya namun dianggap memiliki keistimewaan sehingga dipandang layak menjadi pemimpin atau raja. [↑](#footnote-ref-6)
6. Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka,* (Makassar : Ininnawa, 2004) . Hlm. 29 [↑](#footnote-ref-7)
7. Rismawidiawati, *Kekuasaan dan Tellu Cappa* ( Makassar : de La Macca,2012). Hlm. 94-95 [↑](#footnote-ref-8)
8. Alabessi artinya peperangan, jadi Cenrana merupakan daerah kekuasaan Bone yang dimenangkan dengan peperangan sebanyak dua kali [↑](#footnote-ref-9)
9. Abd. Razak dg. Patunru dkk, *Sejarah Bone* ( Ujung Pandang : Walennae ). Hlm. 53 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dapat dibaca pada buku tulisan Sritimuryati. *Kerajaan Soppeng dalam Tellumpoccoe* ( Makassar : De La Macca, 2013 ), atau Nonci, *Sejarah Soppeng : Zaman Prasejarah Hingga Kemerdekaan*, 2003, dan Pananrangi Hamid, *Sejarah Daerah Tk.II Soppeng*, 1991. [↑](#footnote-ref-11)
11. Pananrangi Hamid, *Sejarah Kabupaten Daerah Tk.II Soppeng* (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1991). Hlm.123 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.* , Hlm.35, [↑](#footnote-ref-13)
13. Dapat di baca pada buku tulisan Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17 (* Makassar : Ininnawa, 2004) [↑](#footnote-ref-14)
14. Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar* (Yogyakarta : Ombak, 2011). Hlm.32-33, dapat juga di baca pada buku tulisan Pananrangi Hamid , *Sejarah Gowa, 1990.* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*. , Hlm.33 [↑](#footnote-ref-16)
16. Anwar Ibrahim, *Sulesana Kumpulan Esai Tentang Demokrasi dan Kearifan Lokal* (Makassar : Lephas,2003). Hlm 14-15 [↑](#footnote-ref-17)
17. Syahrir killa, *Sejarah Gowa* ( Makassar : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar,2004 ). Hlm.29 [↑](#footnote-ref-18)
18. Idwar Anwar, *Ensiklopedi Sejarah Luwu* (Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading (KAMPUS), 2005) hlm.343 [↑](#footnote-ref-19)
19. M Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008 ), hlm. 46 [↑](#footnote-ref-20)
20. Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* ( Yogyakarta : Ombak, 2011 ), Hlm.55 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.*, hlm 56 [↑](#footnote-ref-22)
22. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassa: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2007),hlm. 36 [↑](#footnote-ref-23)